



Membaca Ruang Histori Lewat Tari Mahasyahdu Titi Laku di Situs Warungboto

PADA dasarnya seni tari adalah gerak sebagian atau semua bagian tubuh yang dilakukan dengan ritmis, biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian suara ataupun musik.

Tarian memang bukan sekadar gerak dan olah tubuh, tetapi lebih dari itu tarian juga menjadi bahasa untuk berbicara dan menyampaikan sebuah pesan tersirat di dalamnya.

Begitu juga yang ditampilkan Utami Setyastuti, dosen jurusan tari ISI Yogyakarta yang dikenal sebagai penari klasik dan non klasik, dalam gelar eksperimen tari berjudul Mahasyahdu Titi Laku.

Eksperimen tari kali ini sengaja tidak ditampilkan dalam ruang pertunjukan ataupun di pendapa. Karena sejatinya sebuah tari bisa dilakukan di mana saja dalam ruang dan waktu.

Mahasyahdu Titi Laku menjadikan situs cagar budaya sebagai ruang eksperimen tari itu, dan Situs Warungboto/ Umbul Warungboto, atau Pesanggrahan Warungboto dipilih dalam memori tari yang digelar Senin (5/12) sore.

Sebuah ruang memiliki sekian ragam peristiwa. Seperti halnya perempuan yang memiliki beragam macam peristiwa dalam kehidupannya.

Saling silang dan kait kledan antara peristiwa-peristiwa tersebut memperkaya perspektif diri perempuan. Dari perempuan pun menjadi ruang bebas, yang terbuka akan interpretasi di setiap era.

Meski begitu, perempuan kerap kali ditafsir dari satu dimensi saja, tidak pernah utuh. Banyak yang diabaikan, luput dari pengamatan.

Padahal setiap diri perempuan memiliki hasrat, imaji, dan pandangan yang berbeda satu sama lain.

Maka sudah saatnya perempuan merebut ruangnya sendiri, menceritakan kisahnyanya sendiri secara utuh, dan

menyeluruh.

Begitulah sinopsis Mahasyahdu Titi Laku karya Utami Setyastuti (koreografer), didukung Memet Chairul Slamet (komposer), Erlina Pantja Sulistyningtas (penata busana), dan didukung puluhan penari putridan putra.

"Lewaty karya Mahasyahdu Titi Laku, kami jadikan Situs Warungboto sebagai ruang untuk menginterpretasikan pengalaman perempuan Situs Warungboto beserta konteks sejarahnya menjadi sebuah teks berangkat dari sebuah kreasi yang menawarkan diskursus yang baru dan segar tentang perempuan," beber Utami.

Ditambahkan Utami, lewat Mahasyahdu Titi Laku juga ingin mengajak publik memikirkan urgensi dari sebuah situs yang telah bertahan selama berabad-abad lamanya.

Kepala Kundra Kabudayan (Dinas Kebudayaan) DIY, Dian Lakshmi Pratiwi, S.S., MA dalam sambutannya mengungkapkan, upaya konservasi Situs Warungboto sudah dilakukan sejak tahun 1936.

Pemetaan ruang, pemeliharaan, maupun perbaikan selalu berkaitan dengan status Situs Warungboto sebagai cagar budaya yang harus dilestarikan.

Namun sejak tahun 2015, paradigma tersebut mulai bergeser. Selain pemugaran fisik, bangunan, pemerintah mulai memanfaatkan Situs Warungboto sebagai objek wisata dan ruang kesenian.

"Untuk itulah kami mengapresiasi apa yang dilakukan Utami Setyastuti yang menggelar pertunjukan budaya Mahasyahdu Titi Laku di Situs Warungboto," ujar Dian Lakshmi.



Salah satu adegan tari di pertunjukan Mahasyahdu Titi Laku yang digelar di Situs Warungboto, Senin (5/12). MERAPI-AGNES JUMIANTO

mi. **Jalannya Pertunjukan**

Seorang perempuan penjual sate Madura tiba-tiba masuk ke area pertunjukan. Dengan pede (percaya diri)-nya ia berjalan melintas di depan ratusan penonton yang ingin menyaksikan Mahasyahdu Titi Laku dan duduk di sudut pertunjukan, untuk melakukan aktivitasnya membakar sate dan meladeni 'pembeli'.

Penonton yang sesaat dibuat kaget baru menyadari jika pertunjukan sudah dimulai. Perempuan penjual sate itu menjadi pembuka pertun-

jukan, dimanadi sudut pertunjukan yang lain muncul sekelompok penjual sate yang lain menarik kisahnyanya.

Potret perempuan yang suka bersolek juga tak luput menjadi bagian dari pertunjukan ini, merepresentasikan kehidupan dan hakikat seorang perempuan.

Seorang perempuan yang bersolek tetapi juga sekaligus perempuan yang juga hidup dan menjadi bagian dari lingkungan sosialnya dengan sejumlah realitanya. Dalam hidup dan kehidupannya, perempuan juga tak lepas dari kehadiran kaum Adam. Begitu

juga sebaliknya.

Potret kehidupan kaum pria ini disuguhkan Utami Setyastuti dalam skenmen selanjutnya. Dimana pria yang dekat dengan hobi kabanyakan orang, yakni bermain burung dara, dan juga ayam (jago) menjadireportar yang epik dan disajikan menarik.

Keterkaitan dan saling keterhubungan dua insan, laki-laki dan perempuan digambarkan dalam ruang kehidupan sosial yang divisualkan dalam lakutari.

Penonton kemudian diperlihatkan menebak, bagaimana sosok perempuan senantiasa

hadir dalam bingkai penyejuk dan manis kehidupan sebagaimana kodratnya.

Hal ini digambarkan Utami Setyastuti dalam menrik bekat dengan hobi kabanyakan orang, yakni bermain burung dara, dan juga ayam (jago) menjadireportar yang epik dan disajikan menarik.

Adegan ini pun memungkasi gelaran reinterptasi ruang histori Mahasyahdu Titi Laku, yang kian syahdu di bawah rintik hujan yang turut membasahi di atas Situs Warungboto. (Aja)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Oktober 2024
 Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
 NIP. 19690723 199603 1 005